ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 17999-18007
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur Kritis terhadap Pendekatan Literasi Kontekstual

Anri Ahmadi Harahap
Pendidikan Dasar, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
e-mail: anripsp2000@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia menuntut adanya transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis efektivitas pendekatan literasi kontekstual dalam bingkai Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas literasi dasar. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui penelusuran dan analisis terhadap 10 sumber jurnal nasional terakreditasi yang terbit antara tahun 2022 hingga 2025. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan implikasi pedagogis dari pendekatan literasi kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis konteks mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika diintegrasikan dengan teks lokal, kegiatan reflektif, dan model pembelajaran berbasis proyek. Namun, keterbatasan bahan ajar kontekstual dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan dalam implementasinya. Studi ini menyimpulkan bahwa literasi kontekstual merupakan pendekatan yang relevan dan memberdayakan dalam konteks pendidikan dasar, serta mendorong perlunya penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjangnya.

Kata kunci: *Keterlibatan Siswa, Kurikulum Merdeka, Literasi Kontekstual, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Dasar*

Abstract

The low literacy skills among elementary school students in Indonesia highlight the urgency for a transformative approach to Indonesian language instruction—one that is more contextual and meaningful. This study aims to critically examine the effectiveness of contextual literacy approaches within the framework of the Merdeka Curriculum as an effort to improve the quality of foundational literacy. A systematic literature review method was employed, utilizing a descriptive qualitative approach by analyzing ten nationally accredited journal articles published between 2022 and 2025. The data were thematically analyzed to identify patterns and pedagogical implications of contextual literacy practices. Findings indicate that contextual literacy instruction enhances student engagement, motivation, and critical thinking skills, particularly when integrated with local texts, reflective activities, and project-based learning models. However, the lack of contextual teaching materials and insufficient teacher training remain significant challenges in implementation. This study concludes that contextual literacy is a relevant and empowering pedagogical approach in primary education and recommends further longitudinal research to evaluate its long-term impact.

Keywords: *Student Engagement, Independent Curriculum, Contextual Literacy, Indonesian Language Learning, Basic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis generasi muda. Di antara berbagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia memegang peranan sentral karena menjadi sarana utama pengembangan kompetensi literasi, berpikir logis, dan kemampuan komunikasi

siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, terutama dalam capaian literasi siswa Sekolah Dasar (SD). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai angka 359, jauh di bawah rata-rata OECD yang berada di angka 487, menjadikan Indonesia berada di peringkat bawah dari 81 negara (OECD 2022). Temuan ini mencerminkan bahwa kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam menumbuhkan kemampuan membaca yang bermakna dan kritis.

Salah satu penyebab rendahnya capaian literasi tersebut adalah pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD yang masih berorientasi pada hafalan, pengulangan mekanistik, dan minim eksplorasi makna. Dewi & CH (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah satu arah dan menugaskan siswa untuk menjawab soal tanpa memberi ruang bagi pemaknaan teks yang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Metode seperti ini tidak cukup membangun pemahaman mendalam, terutama dalam mengembangkan keterampilan literasi seperti membaca kritis, menulis ekspresif, dan berbicara argumentatif. Masih terbatasnya praktik reflektif dalam pembelajaran bahasa menyebabkan siswa hanya menguasai keterampilan permukaan, seperti ejaan dan kosa kata, tanpa pemahaman kontekstual yang lebih luas.

Rendahnya minat baca di kalangan siswa SD juga menjadi tantangan besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional (2022), hanya 18% siswa yang membaca buku secara rutin di luar tugas sekolah. Ini mengindikasikan bahwa budaya literasi belum terbentuk kuat di lingkungan sekolah dasar, baik di rumah maupun di sekolah. Lebih jauh, data dari Survei Litara Foundation (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 33,3% SD di Indonesia yang memiliki ketersediaan buku bacaan literasi nonpelajaran yang memadai. Keterbatasan bahan bacaan yang relevan dan menarik turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Kondisi ini menciptakan efek domino, di mana keterampilan membaca yang rendah menyebabkan rendahnya pula keterampilan menulis, berbicara, dan berpikir kritis siswa.

Kemampuan menulis siswa SD Indonesia juga menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data penelitian oleh Kemendikbud (2020), sekitar 68,75% siswa kelas V SD tidak mampu menulis paragraf koheren dan logis. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru lebih banyak menekankan pada aspek mekanik, seperti ejaan dan struktur kalimat, tanpa mendorong ekspresi ide dan kreativitas siswa. Hal ini diperparah dengan rendahnya intensitas praktik menulis yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Minimnya integrasi menulis dalam aktivitas bermakna membuat siswa kesulitan mengekspresikan pikiran mereka secara tertulis dengan baik. Adapun indikator lainnya terkait rendahnya efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat dilihat pada gambar berikut.

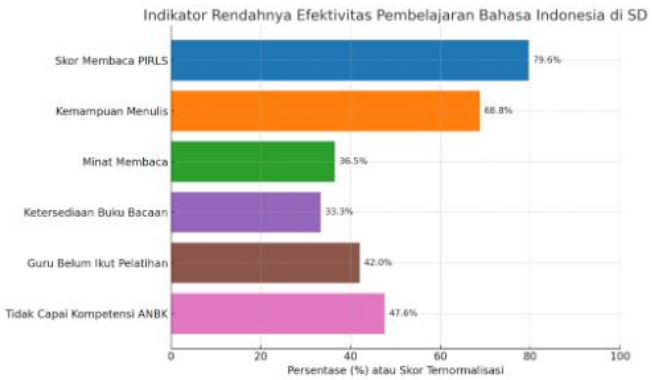

Gambar 1. Indikator Rendahnya Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Sementara itu, pendekatan kurikulum yang kaku dan seragam selama ini juga menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara kontekstual dan

personal. Kurikulum sebelumnya terlalu terfokus pada pencapaian kompetensi dasar yang sama untuk semua siswa, tanpa memperhatikan latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan gaya belajar individu. Hal ini menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Kurangnya ruang kebebasan dalam mengeksplorasi konteks lokal dan kebutuhan belajar siswa menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung bersifat generik dan tidak kontekstual. Padahal, proses belajar yang bermakna hanya bisa terjadi jika siswa merasa terhubung dengan materi yang mereka pelajari.

Dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid melalui diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Prihatini (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan peserta didik, serta menggali kearifan lokal sebagai sumber belajar. Hal ini membuka peluang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan literasi kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ramadhan, dkk (2023) menyatakan bahwa pendekatan ini menempatkan teks sebagai representasi realitas sosial dan budaya, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses konstruksi makna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan kemampuan berkomunikasi secara reflektif.

Pendekatan literasi kontekstual memiliki landasan teoretis yang kuat, salah satunya adalah teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, bahasa, dan budaya dalam proses belajar. Hidayat, dkk (2022) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan dengan bantuan orang lain. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata mereka. Pendekatan literasi kontekstual sejalan dengan prinsip ini karena melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berakar pada lingkungan, budaya, dan kebutuhan lokal.

Sayangnya, meskipun pendekatan literasi kontekstual telah banyak diakui secara teoritis, praktiknya di lapangan masih belum meluas. Studi Ramadhan, dkk (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, kurangnya pelatihan guru, serta tuntutan administratif sering kali menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran yang berbasis konteks lokal. Guru lebih fokus pada pencapaian asesmen standar daripada eksplorasi makna teks secara mendalam. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dengan praktik pembelajaran sehari-hari yang masih konvensional. Dibutuhkan intervensi sistemik dan kebijakan yang mendukung agar pendekatan literasi kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan literasi kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa. Saptadi (2024) mengungkapkan bahwa integrasi konteks lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini mampu menjadikan teks sebagai jembatan antara dunia akademik dan kehidupan nyata siswa, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Selain itu, literasi kontekstual juga membuka peluang untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat identitas siswa, dan membangun kepekaan sosial mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural.

Lebih lanjut, penelitian oleh Fithriyah & Ilmi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman literasi siswa hingga 35% dibandingkan pendekatan konvensional.

Temuan ini memperkuat pentingnya penyusunan materi yang merepresentasikan realitas dan budaya lokal siswa agar mereka merasa terhubung dengan teks yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman hidup mereka, yang sejalan dengan prinsip belajar bermakna dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran berbasis konteks juga dinilai lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Maka dari itu, guru perlu diberikan pelatihan intensif dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan literasi kontekstual secara sistematis dan terstruktur.

Selain berbasis budaya lokal, literasi kontekstual dalam Kurikulum Merdeka juga dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek. Safira & Nahdi (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja tim, serta komunikasi efektif. Aktivitas seperti membuat kampanye literasi digital, menulis cerita rakyat versi modern, atau merancang poster naratif berbasis lingkungan sekolah dapat menjadi contoh penerapan nyata pendekatan literasi kontekstual. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Namun, tantangan implementasi literasi kontekstual dalam Kurikulum Merdeka tidak bisa diabaikan. Studi Wibowo & Ramadhan (2024) menyoroti tiga hambatan utama: minimnya pelatihan guru mengenai pendekatan kontekstual, keterbatasan bahan ajar kontekstual yang siap pakai, dan tingginya beban administratif guru. Ketiga faktor ini menyebabkan pendekatan yang sebenarnya progresif dan menjanjikan ini sulit dijalankan secara optimal di ruang kelas. Akibatnya, banyak guru kembali pada metode konvensional yang lebih praktis, meski kurang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi kebijakan, pengembangan sumber daya yang memadai, serta kolaborasi lintas pihak termasuk universitas, LSM, dan pemerintah daerah untuk mendukung guru dalam menerapkan pendekatan ini secara berkelanjutan dan berdampak.

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan akses terhadap informasi, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi semakin mendesak. Sulistiyo & Krisna (2024) menegaskan bahwa literasi kontekstual tidak hanya menjawab tuntutan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas budaya, empati sosial, dan kesadaran kritis. Dalam konteks digital, teks tidak lagi terbatas pada buku cetak, tetapi meluas ke bentuk visual, audio, dan multimedia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengintegrasikan literasi digital dan multimodal dengan konteks kehidupan siswa. Literasi kontekstual di era Kurikulum Merdeka bukan hanya metode, tetapi paradigma baru yang memposisikan bahasa sebagai alat pembebasan berpikir dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini hadir untuk mengkaji transformasi pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada efektivitas dan tantangan implementasi pendekatan literasi kontekstual di sekolah dasar. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur kritis terhadap sejumlah sumber akademik terkini, untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia ditransformasi melalui pendekatan literasi kontekstual dalam Kurikulum Merdeka; dan (2) sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan literasi siswa. Secara teoretis, kajian ini memperkuat basis konseptual literasi kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan inklusif di era pendidikan baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur kritis (*critical literature review*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka melalui lensa pendekatan literasi kontekstual. Kajian ini tidak hanya menelaah konten dari berbagai literatur, tetapi juga mengevaluasi kualitas metodologis, kontribusi teoritis, dan relevansi praktis terhadap konteks

pendidikan dasar di Indonesia (Hart 2018). Dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika antara teori dan praktik, serta mengungkap kekuatan dan kelemahan pendekatan yang diterapkan. Kajian literatur kritis dipilih karena mampu menghasilkan refleksi konseptual sekaligus pemetaan komprehensif atas penelitian sebelumnya yang relevan (Machi & McEvoy 2021). Pendekatan ini sesuai digunakan dalam konteks analisis kurikulum, strategi pembelajaran, dan implikasi pedagogis dari Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, dokumen kebijakan kurikulum, serta hasil survei literasi seperti PISA 2022 dan data Perpusnas RI. Penelusuran difokuskan pada publikasi yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, literasi kontekstual, dan implementasi Kurikulum Merdeka selama rentang waktu 2015–2025. Kriteria inklusi ditetapkan agar hanya studi yang relevan dengan pendidikan dasar dan kontekstualisasi pembelajaran yang diikutsertakan. Adapun publikasi yang menitikberatkan pada jenjang pendidikan menengah ke atas, atau pembahasan literasi digital yang terlepas dari konteks lokal, dikecualikan untuk menjaga fokus dan akurasi temuan. Melalui kriteria ini, peneliti memastikan bahwa setiap literatur yang dianalisis benar-benar memiliki nilai signifikan dalam memahami fenomena pendidikan dasar di era transformasi kurikulum saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui mesin pencarian ilmiah seperti *Google Scholar*, Garuda, Sinta, DOAJ, serta jurnal terindeks nasional seperti JIDeR, Pendas, dan TOFEDU. Kata kunci yang digunakan meliputi: “literasi kontekstual,” “Kurikulum Merdeka,” “Bahasa Indonesia SD,” dan “transformasi pembelajaran.” Dari hasil pencarian tersebut, diperoleh lebih dari 60 dokumen awal, yang kemudian disaring berdasarkan abstrak, kesesuaian topik, dan kualitas publikasi. Sebanyak 25 literatur terpilih dianalisis lebih lanjut untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis, keefektifan strategi pembelajaran, serta dampaknya terhadap hasil literasi siswa SD. Seluruh dokumen dikodekan berdasarkan kesamaan tema, tujuan penelitian, dan temuan utama untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data. Pendekatan sistematis ini memberikan keandalan terhadap validitas isi kajian dan menjamin keberlanjutan temuan dengan basis ilmiah yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yakni: identifikasi literatur yang relevan, seleksi dokumen berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, telaah isi secara kritis, dan sintesis tematik. Setiap tahap mengacu pada prosedur yang diusulkan Hart (2018), di mana proses pembacaan dilakukan berulang kali untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul, perbedaan pendekatan, serta kontribusi konseptual dari masing-masing studi. Peneliti kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan kategori seperti strategi pembelajaran kontekstual, peran guru, peran kurikulum, dan dampak terhadap keterampilan literasi siswa. Prosedur ini memungkinkan pemetaan integratif antara teori pendidikan, praktik kelas, dan hasil asesmen literasi siswa seperti yang ditunjukkan oleh data PISA dan laporan Kemendikbud. Dengan demikian, hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan praktik literasi di SD.

Penggunaan metode kajian literatur kritis memberikan kontribusi penting dalam mengevaluasi sejauh mana pendekatan literasi kontekstual telah diterapkan dan dikaji dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain menawarkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi pembelajaran saat ini, pendekatan ini juga membuka ruang identifikasi celah penelitian yang belum tergarap dan menawarkan wacana baru dalam pengembangan kurikulum. Kajian ini menemukan bahwa kendala dalam implementasi literasi kontekstual sebagian besar berasal dari keterbatasan pelatihan guru, sumber belajar yang tidak kontekstual, serta budaya akademik yang masih berorientasi pada penilaian kognitif semata (Sinurat, dkk (2025). Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi literasi yang lebih adaptif dan kontekstual di era Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma yang signifikan. Kurikulum ini menggeser fokus dari pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang kaku menuju Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berpusat pada siswa dan berorientasi pada makna, nilai, serta pengalaman personal. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar yang menuntut penguatan karakter dan literasi fungsional (Rosadi & Megayanti 2024). Dengan CP sebagai panduan utama, guru memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal siswa dan kondisi kelas yang beragam.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, literasi Bahasa Indonesia tidak lagi hanya difokuskan pada pemahaman linguistik, tetapi diperluas menjadi kompetensi literasi yang terintegrasi. Ini mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi teks dengan makna yang relevan bagi kehidupan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ausubel tentang belajar bermakna, di mana pengetahuan baru dikaitkan secara sistematis dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam diri siswa. Wahyuni (2022) menekankan bahwa teks kontekstual memainkan peran penting dalam menjembatani pengalaman personal dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih membumi. Jadi, dalam Kurikulum Merdeka, literasi Bahasa Indonesia dikembangkan sebagai kompetensi terpadu yang menekankan pemahaman dan produksi teks kontekstual bermakna.

Dari hasil kajian, model pendekatan literasi kontekstual yang ditemukan mencakup pemanfaatan teks berbasis budaya lokal, fenomena sosial, dan pengalaman pribadi siswa. Cahyadi & Rohbiah (2024) menunjukkan bahwa integrasi teks lokal dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan eksplorasi makna. Guru yang mengembangkan teks berdasarkan lingkungan sekitar siswa cenderung lebih berhasil dalam membangun kedekatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari. Ini karena konteks yang dikenali membantu membangun jembatan kognitif yang lebih kuat dalam proses konstruksi makna.

Integrasi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara simultan merupakan ciri khas dari literasi kontekstual. Dalam pandangan Vygotsky, proses ini terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa membutuhkan peran guru atau teman sebaya sebagai pendamping belajar. Judijanto & Salahuddin (2024) mencatat bahwa melalui scaffolding yang kontekstual, siswa lebih cepat menginternalisasi struktur teks dan meningkatkan kualitas ekspresi mereka. Interaksi dalam kelas berbasis teks kontekstual mendorong dialog antar siswa dan membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks.

Rusminto & Sunariyanti (2025) melaporkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem-Based Learning (PBL) yang dikembangkan dari masalah nyata di sekitar siswa terbukti mampu meningkatkan literasi membaca. Siswa yang dihadapkan pada permasalahan lingkungan atau sosial melalui teks kontekstual menunjukkan peningkatan daya analisis dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi teks sebagai alat berpikir kritis, bukan sekadar alat komunikasi. PBL dalam konteks literasi memberi ruang eksploratif yang mendorong pemaknaan lebih mendalam terhadap isi teks.

Kelebihan pendekatan ini juga tercermin pada peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Nugraha & Juniayanti (2024) dalam telaah sistematis mereka menemukan bahwa kelas yang menerapkan proyek berbasis teks lokal mengalami peningkatan pemahaman konsep hingga 30%. Kegiatan pembelajaran yang berakar pada kehidupan sehari-hari siswa menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Proyek seperti menulis puisi tentang tradisi lokal atau menyusun cerita rakyat dari daerah masing-masing memperkuat identitas budaya sekaligus mengembangkan keterampilan literasi.

Namun demikian, keterbatasan masih ditemukan dalam pelaksanaan pendekatan literasi kontekstual. Muliawan (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas studi yang dilakukan bersifat jangka pendek dan belum mencakup evaluasi longitudinal yang mampu menunjukkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi siswa. Ketiadaan data kuantitatif yang kuat membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, kurangnya publikasi yang meneliti secara komprehensif lintas kelas dan wilayah juga menjadi kendala dalam mengembangkan peta nasional efektivitas pendekatan ini.

Kendala implementatif lainnya adalah kesiapan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Sari, dkk (2024) mencatat bahwa sebagian besar guru masih bergantung pada buku teks standar yang tidak selalu mencerminkan latar sosial budaya siswa. Hal ini menyebabkan keterputusan antara dunia siswa dan materi pembelajaran. Literasi kontekstual menuntut guru menjadi pengembang bahan ajar sekaligus fasilitator yang memahami karakter dan lingkungan belajar siswa. Keterbatasan waktu dan pelatihan menjadi hambatan signifikan dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pendekatan ini, siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks mereka. Yamtinah & Bramastia (2023) menyoroti pentingnya etno-STEAM sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang juga relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika siswa menulis teks deskriptif tentang makanan tradisional daerahnya, mereka tidak hanya belajar struktur teks, tetapi juga membangun koneksi budaya dan emosional terhadap isi pembelajaran.

Secara praktis, pendekatan literasi kontekstual berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter siswa. Kegiatan seperti menulis refleksi tentang peristiwa lokal atau membaca cerita rakyat dari lingkungan sekitar dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan akhir Kurikulum Merdeka. Literasi kontekstual memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertindak kreatif, dan berkolaborasi dalam komunitas pembelajar yang inklusif.

Dalam beberapa studi, pendekatan literasi kontekstual juga berdampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Habibah, dkk (2025) melaporkan bahwa siswa yang dibiasakan menulis berdasarkan pengalaman personal atau lingkungan terdekat menunjukkan perbaikan signifikan dalam struktur teks, kohesi, dan koherensi. Selain itu, kemampuan siswa untuk mengekspresikan pendapat dan menyampaikan argumen juga meningkat, menunjukkan perkembangan kognitif dan afektif yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks kontekstual memiliki potensi multidimensional dalam pengembangan siswa.

Model pembelajaran yang direkomendasikan dari kajian ini adalah model hybrid yang menggabungkan teks lokal, kegiatan berbasis proyek, dan refleksi kritis. Model ini memberi ruang luas bagi siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman nyata, mengembangkan pemahaman sosial, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Guru dapat merancang proyek seperti pembuatan majalah kelas bertema lokal atau pementasan drama berdasarkan cerita rakyat. Dengan model ini, literasi tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk pengembangan diri siswa secara utuh (Habibah et al. 2025). Jadi, model hybrid yang mengintegrasikan teks lokal, proyek kontekstual, dan refleksi kritis direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran literasi yang holistik karena mendorong keterlibatan nyata siswa, penguatan pemahaman sosial, serta pengembangan keterampilan berpikir dan komunikasi

Kontribusi teoretis dari temuan ini adalah penguatan literasi kontekstual sebagai jembatan antara teori belajar dan praktik pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip konstruktivisme, teori belajar sosial Vygotsky, dan pedagogi bermakna dari Ausubel. Konteks lokal berfungsi sebagai mediasi antara siswa dan materi ajar, menciptakan pembelajaran yang personal, relevan, dan transformatif. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa literasi kontekstual mampu menjadi landasan untuk praktik pembelajaran lintas kurikulum di sekolah dasar.

Sumbangsih utama artikel ini bagi dunia pendidikan dasar adalah penyajian bukti-bukti bahwa literasi kontekstual bukan hanya pendekatan alternatif, tetapi dapat menjadi strategi utama dalam pengembangan keterampilan literasi abad ke-21. Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberi peluang besar untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara luas. Namun, perlu intervensi kebijakan yang mendukung, seperti pelatihan guru berbasis praktik kontekstual, pengembangan modul literasi lokal, dan sistem evaluasi yang sensitif terhadap konteks.

Ke depan, dibutuhkan lebih banyak penelitian kuantitatif dan longitudinal yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pendekatan literasi kontekstual dalam jangka panjang. Penelitian ini dapat mencakup pengaruh pendekatan terhadap prestasi akademik,

kemampuan komunikasi, hingga penguatan karakter siswa. Selain itu, kolaborasi lintas sektor, termasuk keterlibatan pemerintah daerah dan komunitas lokal, sangat penting untuk memperkuat konteks pembelajaran dan keberlanjutan program literasi berbasis lokal.

Dengan demikian, pendekatan literasi kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, tetapi juga strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sambil memperkuat identitas lokal dan semangat kebangsaan. Literasi tidak lagi semata-mata kemampuan teknis, melainkan menjadi sarana pembebasan, pemberdayaan, dan pembangunan karakter bangsa sejak usia dini.

SIMPULAN

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pendekatan literasi kontekstual sebagai strategi utama dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa secara utuh. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui teks-teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, budaya lokal, dan pengalaman pribadi. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada pemahaman struktur bahasa, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata. Literasi diposisikan bukan hanya sebagai keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi sebagai sarana untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara bermakna.

Namun demikian, efektivitas pendekatan literasi kontekstual masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya guru dan kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam menelusuri dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan literasi siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang sistematis, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel. Pendekatan literasi kontekstual berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan, adaptif, dan memberdayakan siswa di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyadi, A., and Rohbiah, R. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Kontekstual.*Berajah Journal* 2(2):110–20.

Dewi, S. V, and C. H. CH. (2024). Edukasi Literasi Bahasa Dan Sastra Untuk Masa Depan. *ResearchGate*.

Fithriyah, D. N., and M. M. Ilmi. (2020). Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Berbasis Etnopedagogi Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Al-Ma'rifat*.

Habibah, M. N., S. N. Izzah, and N. Nadlir. (2025). Tantangan Dan Urgensi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Education and Development* 10(1).

Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. 2nd ed. SAGE Publications.

Hidayat, H. H., I. Dewi, and E. Simamora. (2022). Keterkaitan Antara Filsafat Matematika Dan Model Pembelajaran Berbasis Budaya. *Paradikma*.

Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik. (2022). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2022*. Jakarta: Pusat Analisis dan Pengembangan Perpustakaan.

Judijanto, L., and A. Salahuddin. (2024). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *TOFEDU: The Future of Education Journal* 1(2):75–88.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. (2020). *Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Nasional Jenjang SD Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud.

Machi, L. A., and B. T. McEvoy. (2021). *The Literature Review: Six Steps to Success*. 4th ed. Corwin Press.

Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara (JICN)* 6(1).

Nugraha, D. M. D. P., and D. Juniayanti. (2024). Penguatan Literasi Siswa SD Dalam Kurikulum Merdeka: A Systematic Literature Review. *JIDeR: Journal of Instructional Development Research* 4(1):60–71.

OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Reading Literacy*. Paris: OECD Publishing.

Prihatini, A. (2023). Perkembangan Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua. *KEMBARA*.

Ramadhan, F. A., Y. R. Wibowo, and I. Irfan. (2023). Analisis Kesesuaian Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Muallimuna*.

Rosadi, N., and W. Megayanti. (2024). Contribution of the Kurikulum Merdeka in Efforts to Increase Literacy Capabilities in Indonesia. *Nitisara* 6(1).

Rusminto, N. E., and E. Sunariyanti. (2025). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *JPGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(1).

Safira, R. F., and D. S. Nahdi. (2024). Multimedia Interaktif Dalam Kurikulum Merdeka. *Madinasika*.

Saptadi, N. T. S. (2024). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, Dan Praktik*. ResearchGate.

Sari, M. Y., H. B. Ledang, and I. B. Putrayasa. (2024). Pembinaan Dan Pengembangan Literasi Kesastraan Di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 9(1).

Sinurat, G. J. F., T. I. Prasasti, and R. D. Rumahorbo. (2025). Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa Melalui Teks Ulasan Kontekstual. *Edukreatif: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi* 12(1):42–53.

Sulistiyo, U., and A. Y. Krisna. (2024). Critical Thinking in Indonesian Language Learning. *Journal of Education Research and Evaluation (JERE)*.

Wahyuni, H. I. (2022). *Relevansi Konsep Ekopedagogik Di Era Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Kajian Literatur*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Wibowo, Y. R., and F. A. Ramadhan. (2024). Faktor Peningkat Literasi Dan Bahasa. *ResearchGate*.

Yamtinah, S., and B. Bramastia. (2023). Pembelajaran IPA Bermuatan Etno-STEAM Sebagai Upaya Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kurikulum Merdeka. in *Prosiding SNPS*.